

## Memahami Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Andi Eliyah Humairah<sup>1\*</sup>, A. Marjuni<sup>2</sup>, Moh. Natsir Mahmud<sup>3</sup>, Sukawati<sup>4</sup>

<sup>1,4</sup>STAI Al-Gazali Bulukumba

<sup>2,3</sup>UIN Alauddin Makassar

Email: [andieliyahumairah@gmail.com](mailto:andieliyahumairah@gmail.com) <sup>1\*</sup>

**Abstract:** Dikotomi ilmu sebagai pemisahan diantara dua disiplin ilmu, hal ini pada akhirnya melahirkan dualisme pendidikan yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Pandangan dikotomis yang memisahkan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum ini bertentangan dengan konsep ajaran Islam yang bersifat integralistik. Konsep Islam memandang ilmu pengetahuan secara utuh dan universal, tidak ada istilah dikotomi atau pemisahan. Aritkel ni menggunakan metode studi pustaka, dengan cara penulis menelusuri literatur yang ada di pustaka, buku-buku, jurnal, artikel, dan lain-lain yang sebagian besar terdapat pada lima tahun terakhir. Hasil penulisan ini menemukan bahwa secara keseluruhan, implikasi problematika ini menampilkan bahwa pengembangan pendidikan Islam memerlukan transformasi mendalam dalam paradigma pendidikan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pembentukan visi pendidikan yang inklusif dan holistik. Hanya dengan mengatasi problematika tersebut, pendidikan Islam dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam membentuk individu yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

**Keywords:** Dikotomi ilmu, Filsafat pendidikan islam, Pengetahuan

### PENDAHULUAN

Suatu masyarakat atau bangsa menjadikan filsafat sebagai suatu pandangan hidup, yaitu merupakan asas dan pedoman yang melandasi semua aspek hidup dan kehidupan bangsa tersebut, tanpa terkecuali aspek pendidikan. Filsafat yang dikembangkan harus berdasarkan filsafat yang dianut oleh suatu bangsa, sedangkan pendidikan merupakan suatu cara atau mekanisme dalam menanamkan dan mewariskan nilai-nilai filsafat tersebut. Pendidikan sebagai suatu lembaga yang berfungsi menanamkan dan mewariskan sistem norma tingkah laku perbuatan yang didasarkan kepada dasar-dasar filsafat yang dijunjung oleh lembaga pendidikan dan pendidik dalam suatu masyarakat. Filsafat pendidikan dimaknai sebagai kaidah filosofis dalam bidang pendidikan yang menggambarkan aspek-aspek pelaksanaan filsafat dan menitikberatkan pada pelaksanaan prinsip-prinsip dan kepercayaan yang menjadi dasar dari filsafat dalam upaya memecahkan persoalan-persoalan pendidikan secara praktis (Marjuni, 2021)

Pendidikan merupakan kunci untuk menapaki masa depan. Pendidikan menjadi penting artinya karena melalui pendidikanlah yang menentukan arah kehidupan melalui proses pembelajaran antar generasi. Bahkan kemajuan suatu Negara dapat

dilihat dari kualitas pendidikan yang ada, semakin baik kualitas pendidikannya, maka semakin baik kualitas Negara tersebut, begitu juga sebaliknya. Sedemikian pentingnya pendidikan ini dalam hidup, maka pendidikan selalu menjadi ranah hangat untuk diperbincangkan. Fenomena dualisme keilmuan yang sekarang melanda umat Islam itu relative baru (kira-kira awal abad 19 M, ketika bangsa Islam mulai dijajah). Dualisme lembaga pendidikan sekarang ini ada yang disebut sekolah umum dan ada diistilahkan sekolah agama.

Dikotomi ilmu pengetahuan dan agama menjadi wacana menarik yang telah lama dibahas dalam dunia filsafat pendidikan Islam. Wacana dikotomi ini menimbulkan banyak perdebatan dikalangan tokoh pendidikan, sebagian tokoh mendukung penuh sistem dikotomi dan sebagian menolak keras adanya dikotomi. Islam menganggap ilmu pengetahuan sebagai sebuah konsep yang holistik. Di dalam konsep ini tidak terdapat pemisah antara pengetahuan dengan nilai-nilai. Selanjutnya apabila dikaji lebih lanjut bagaimana Islam memandang ilmu pengetahuan, maka akan ditemui bahwa Islam mengembalikan kepada fitrah manusia tentang mencari ilmu pengetahuan. Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan ayat yang menjelaskan tentang sains, dan mengajak umat Islam untuk mempelajarinya. Tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan. Al-Qur'an diturunkan bagi manusia sebagai pedoman dan petunjuk dalam menganalisis setiap kejadian di alam ini yang merupakan inspirasi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Secara historis dapat di ketahui bahwa dunia Islam pernah menggapai masa kejayaan dan kemegahan yang ditandai dengan maraknya ilmu pengetahuan dan filsafat, sehingga menjadi mercusuar baik di Barat maupun di Timur. Pada abad pertengahan, telah bermunculan para saintis dan filsuf kaliber dunia di berbagai lapangan keilmuan. Dan bidang fikih terdapat Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Hambali, Imam Abu Hanifah, dalam bidang filsafat muncul Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina, sedang dalam bidang sains muncul Ibnu Hayyan, al-Khawarizmi dan Ar-Razi (Nasution, 1975). Para filsuf dan saintis muslim tersebut tidak pernah memisahkan ilmu pengetahuan dengan agama. Mereka meyakini ilmu pengetahuan dan agama sebagai satu totalitas dan integralitas Islam yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Perlu diketahui bahwa munculnya dikotomi ilmu tidak serta merta terjadi, namun juga melalui proses yang panjang. Disamping itu, penjajahan Barat atas dunia Muslim turut mendukung terjadinya dikotomi tersebut. Sehingga, sistem pendidikan di negara jajahan Barat selain diwarnai oleh sistem pendidikan tradisional juga

sebagian besar didominasi oleh sistem pendidikan penjajahan yang notabene mengesampingkan nilai spiritual dalam proses Pendidikan (Nata, 2012).

Kenyataan yang terlihat sekarang, para ilmuwan muslim cenderung membedakan antara kedua ilmu agama dan ilmu umum dengan mempergunakan banyak istilah. Kurang terpadunya antara pendidikan agama dan pendidikan umum menjadi salah satu masalah pendidikan yang seharusnya diatasi. Dikotomi ilmu itu sendiri sudah menjadi persoalan pendidikan selama beberapa dekade yang berujung pada perbedaan antara apa yang disebut ilmu Islam dan non-Islam, ilmu Barat dan ilmu Timur (Qomar, 2007).

Dikotomi yang terjadi dalam ilmu-ilmu pengetahuan saat ini berakibat pada orang yang memahaminya, yaitu sikap yang mengagungkan satu ilmu atas ilmu yang lain, tanpa menunjukkan apa sesungguhnya peran yang harus dimainkan oleh ilmu tersebut bagi kemanusiaan. Oleh karena itu, wajar saja bila masyarakat sudah terlanjur senang untuk beranggapan bahwa sekolah agama hanya berorientasi kepada persoalan akhirat sedangkan sekolah umum lebih kepada persoalan keduniaan. Seharusnya, dikotomi ilmu tersebut tidak perlu terjadi. Agama Islam yang seharusnya memiliki ajaran yang universal ternyata disalah pahami, sehingga dianggap hanya memiliki ruang gerak pranata kehidupan yang sempit sekali. Padahal Islam adalah agama yang berlaku sepanjang zaman, bukan hanya mengatur urusan akhirat, tapi juga urusan dunia. Atas dasar inilah sangat penting membahas permasalahan dikotomi ilmu dalam dunia Pendidikan.

## **METODE**

Metode yang diterapkan dalam penulisan ini adalah penelitian studi pustaka, penelitian ini dilaksanakan melalui pencarian terhadap karya-karya tulis dan berbagai literatur yang tersedia, termasuk buku, jurnal, majalah, koran, surat kabar, dan sejenisnya yang diambil dari literatur asli dan literatur terbaru lima tahun terakhir. Kajian ini mengulas dan menggali gagasan serta pemikiran yang terkait dengan topik penelitian, dengan dukungan data dan informasi yang bersumber dari literatur. Artikel ini dianalisis secara historis dan filosofis dengan menggunakan bahan-bahan literatur yang berkaitan dengan hakikat ilmu pengetahuan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Analisis ini mencakup aspek dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Islam Tentang Ilmu Pengetahuan**

Epistemologi Islam mengandung sebuah konsep yang menyeluruh terhadap pengetahuan. Tidak ada pemisahan antara pengetahuan dan nilai-nilai dalam konsep

ini. Pengetahuan dikaitkan dengan fungsi sosialnya dan dipandang sebagai sebuah ciri dari manusia. Dengan demikian tepatlah sebuah kesatuan antara manusia dengan pengetahuannya (Yuldelasharmi, 2007).

Menurut Ziauddin Sardar sebuah artikulasi terbaik mengenai epistemology ilmu pengetahuan yang diperolehnya dalam kitab Pengetahuan karya Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali. Al-Ghazali adalah seorang guru besar akademi Nizamiyyah Baghdad. Al-Ghazali menganalisis pengetahuan berdasarkan tiga kriteria:

1. Sumber

- a. Pengetahuan yang diwahyukan: Pengetahuan ini diperoleh oleh para nabi dan rasul.
- b. Pengetahuan yang tidak diwahyukan: Sumber pokok dari ilmu-ilmu ini adalah akal, pengamatan, percobaan, dan akulturasi (penyesuaian).

2. Kewajiban-kewajiban

- a. Pengetahuan yang diwajibkan kepada setiap orang (*fardhu al'ain*) yaitu pengetahuan yang penting sekali untuk keselamatan seseorang, misalnya etika sosial, kesusilaan, dan hukum sipil.
- b. Pengetahuan yang diwajibkan kepada masyarakat (*fardhu al-kifayah*): yaitu pengetahuan yang penting sekali untuk keselamatan seluruh masyarakat, misalnya pertanian, obat-obatan, arsitektur, dan teknik mesin.

3. Fungsi Sosial

- a. Ilmu-ilmu yang patut dihargai: yaitu ilmu-ilmu (*sains*) yang berguna dan tidak boleh diabaikan “karena segala aktivitas hidup ini tergantung kepadanya”.
- b. Ilmu-ilmu yang patut dikutuk: termasuk astrologi, magis, berbagai ilmu perang, teknik genetika, terapi aversi, dan studi ilmiah mengenai penyiksaan (Yuldelasharmi, 2007).

Dari kerangka keilmuan diatas dapat dipahami bahwa antara agama dan sains tidak berdiri sebagai dua kultur yang saling terpisah, tetapi sebagai dua pilar yang memperoleh rasa solidaritasnya yang vital dari keseluruhan kultur manusia. Jadi dalam kerangka ini, pengetahuan dapat bersifat dinamis dan statis. Terdapat perkembangan setahap demi setahap dalam bentuk-bentuk ilmu pengetahuan (*sains*) tertentu, sementara terdapat pula kesadaran akan keabadian pengetahuan principal yang diperoleh dari wahyu.

### **Pengertian Dikotomi Pendidikan Islam**

Konsep dikotomi ilmu dalam berbagai literatur sejarah memiliki variasi, dan istilah-istilah yang berbeda digunakan untuk memisahkan ilmu-ilmu agama dari ilmu-ilmu umum. Beberapa istilah diskursus yang umum digunakan antara lain ilmu akhirat dan ilmu dunia, ilmu *syar'iyah* dan ilmu *ghairu syar'iyah* serta *al-ulum al-*

*diniyyah* dan *al-ulum al-aqliyyah*. Istilah ini mencerminkan perbedaan dalam fokus antara ilmu-ilmu yang terkait dengan nilai-nilai yang diturunkan oleh Allah, baik dalam kitab suci maupun hadits Nabi Muhammad (ilmu-ilmu *tanziliyyah*), dan ilmu-ilmu yang dikembangkan oleh akal manusia karena interaksinya dengan alam (ilmu-ilmu *kauniyyah*). Dalam bahasa Inggris, perbedaan ini dijelaskan dengan *Islamic Knowledge dan Non-Islamic Knowledge* (Asyari & Makruf, 2014).

Dalam konsep dualisme, unsur unsur paling mendasar dari setiap realitas cenderung dipertentangkan tanpa saling menafikan satu sama lain. Sebagai contoh, dalam ilmu teologi, terdapat pertentangan tanpa penafian antara bidang keilmuan. Dalam dikotomi pendidikan Islam, berbagai istilah yang digunakan pada dasarnya merujuk pada perbedaan antara ilmu agama dan ilmu umum. Ini berarti bahwa eksistensi semua jenis ilmu dipertentangkan dan dipisahkan dalam realitas yang terfragmentasi menjadi sub-sistem yang masing-masing berdiri sendiri.

Konsekuensi dari dikotomi ilmu, seperti yang dijelaskan dalam istilah sebelumnya, dapat berimplikasi pada keterasingan ilmu-ilmu agama dari kemodernan dan peningkatan jarak antara kemajuan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama. Jika dikotomi ilmu hanya berfungsi untuk membedakan dan mengklasifikasikan ilmu menjadi "ilmu agama" dan "ilmu non agama", maka dikotomi tersebut mungkin dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan bahkan memiliki nilai positif. Namun, jika dikotomi ilmu mendiskriminasi atau merendahkan salah satu jenis ilmu, maka ini dapat memiliki dampak negatif bagi masing-masing ilmu pengetahuan tersebut.

Pemisahan ilmu dalam dunia pendidikan, antara ilmu umum dan ilmu agama, telah menyebabkan pendidikan di Indonesia menjadi kurang produktif dan menghasilkan ilmuwan-ilmuwan yang tidak memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan. Begitu juga, pemisahan pendidikan agama dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora cenderung menciptakan ahli-ahli agama yang kurang peka terhadap realitas kehidupan sosial, dan kurang mampu mengikuti perkembangan dunia modern. Agama terkadang terasa terisolasi dari konteks sosial. Studi Islam juga seringkali menunjukkan tumpang tindih yang merugikan, baik bagi para pengajar maupun para pelajar (Bisyri, 2009).

### **Sejarah Dikotomi Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam**

Dilihat dari kacamata Islam, jelas sangat jauh berbeda dengan konsep Islam tentang ilmu pengetahuan itu sendiri, karena dalam Islam ilmu dipandang secara utuh dan universal tidak ada istilah pemisah atau dikotomi. Dikotomi ilmu telah lama menjadi pokok perdebatan dalam dunia Islam. Proses sejarah dikotomi ini dimulai dengan pertemuan antara Islam-Arab dengan budaya lain, diikuti oleh perkembangan lembaga-lembaga pendidikan dalam Islam, dan akhirnya melibatkan pertentangan dua cara berpikir yang signifikan dalam pembentukan dikotomi ilmu dalam sejarah

peradaban Islam. Islam, yang pada awalnya bersifat universal dan mencakup segala aspek kehidupan, mengalami perpecahan ketika bersinggungan dengan ilmu-ilmu filsafat yang umumnya berasal dari luar Islam. Dikotomi pengetahuan merupakan hasil dari proses sejarah yang terkulturalisasi dalam kehidupan umat Islam, di mana konteks ruang waktu dan dinamika kehidupan umat Islam pada periode tertentu memainkan peran penting. Faktor-faktor seperti ideologi, politik, sosial, dan budaya menjadi penentu yang memengaruhi munculnya dikotomi ini (Nuryani & Syawalia, 2022).

Faktor lain yang berkontribusi pada kemunculan dikotomi ilmu adalah fanatisme dalam beragama. Sikap fanatisme dalam konteks kehidupan bermasyarakat dapat menghasilkan sikap eksklusivisme. Gerakan Islam termasuk dalam kategori gerakan eksklusif tersebut, di mana eksklusifitas berarti munculnya pandangan bahwa kebenaran dan keselamatan hanya dapat ditemukan dalam agama mereka sendiri, dan semua agama lain dianggap sebagai kesalahan (Nuryani & Syawalia, 2022). Jadi, dikotomi pendidikan Islam adalah dualisme sistem pendidikan antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum yang memisahkan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan. Dualisme ini, bukan hanya pada dataran pemilahan tetapi masuk pada wilayah pemisahan, dalam operasionalnya pemisahan mata pelajaran agama, sekolah umum dan madrasah, yang pengelolaannya memiliki kebijakan masing-masing. Sistem pendidikan yang dikotomik pada pendidikan Islam akan menyebabkan pecahnya peradaban Islam dan akan menafikan peradaban Islam yang *kaffah* (menyeluruh) (Basyit, 2019).

### **Faktor Timbulnya Dikotomi Ilmu dalam Pendidikan Islam**

Berikut beberapa faktor yang menimbulkan dikotomi dalam pendidikan Islam: (Wafa & Hadi, 2020).

1. Faktor perkembangan pembedaan ilmu itu sendiri bergerak dengan cepat, menghasilkan berbagai cabang dan bahkan sub-cabang. Spesialisasi keilmuan menjadi semakin umum, di mana individu-individu menjadi ahli atau profesional di bidang tertentu. Akibatnya, terkadang para spesialis atau ahli hanya memiliki pemahaman yang mendalam dalam bidangnya sendiri dan mungkin kurang familiar dengan bidang spesialisasi para ahli lainnya. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas dan luasnya perkembangan ilmu pengetahuan, yang membuat sulit bagi seorang ahli untuk menguasai semua cabang ilmu.
2. Faktor historis perkembangan umat Islam, terutama sejak masa kemunduran, memberikan dampak yang masih terasa hingga saat ini. Selama dominasi fuqaha yang memiliki peran penting dalam pendidikan Islam, terbentuklah pandangan bahwa ilmu-ilmu agama termasuk dalam kategori *fardhu 'ain* atau kewajiban individual, sementara ilmu-ilmu umum dianggap sebagai *fardhu kifayah* atau

kewajiban kolektif. Artinya, jika ada orang yang ahli di bidang tersebut, maka kewajiban orang lain untuk mempelajarinya berkurang. Akibatnya, umat dan negara Islam saat ini mengalami ketertinggalan signifikan dalam kemajuan ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi jika dibandingkan dengan umat dan negara lain, khususnya Eropa.

3. Faktor internal kelembagaan pendidikan Islam mengalami keterbatasan dalam upaya pembenahan dan pembaharuan karena kompleksitas serta tantangan ekonomi, politik, hukum, sosial, dan budaya yang dihadapi oleh umat dan negara Islam. Akibatnya, umat ini terkendala dalam memahami secara menyeluruh struktur ilmu pengetahuan, karena adanya hambatan internal yang mempengaruhi kemampuan institusi pendidikan Islam untuk melakukan transformasi dan pembaruan.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya, timbulnya dikotomi dalam Islam juga dipengaruhi oleh fakta sejarah yang membentuk jalannya perjalanan pemerintahan dan politik Islam. Peristiwa-peristiwa ini mencakup berbagai kejadian yang memicu resistensi umat Islam terhadap ilmu-ilmu non-agama. Salah satu kejadian politik yang mencolok adalah pada masa pemerintahan Al-Makmun, di mana diterapkan *Mihnah* (ujian) untuk pejabat-pejabat yang menempati posisi kunci dalam pemerintahan, termasuk tokoh-tokoh masyarakat. Kejadian ini turut berkontribusi terhadap pemahaman bahwa pengikut agama Islam sebaiknya menjauhi atau menolak ilmu-ilmu non-agama, yang kemudian memperkuat dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (Wafa & Hadi, 2020).

### **Implikasi Dikotomi Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam**

Implikasi yang bisa muncul dari dikotomi adalah timbulnya kesenjangan sumber ilmu antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Para pendukung ilmu-ilmu agama hanya menganggap valid sumber ilahi dalam bentuk kitab suci dan tradisi kenabian dan menolak sumber-sumber non-konseptual sebagai sumber otoritatif untuk menjelaskan kebenaran sejati. Di sisi lain, ilmuwan-ilmuwan sekuler hanya menganggap valid informasi yang diperoleh melalui pengamatan inderawi.

Selain itu, berimplikasi pada hilangnya budaya berpikir ilmiah-rasionalistik dikalangan umat Islam yang bercirikan liberal terbuka, inovatif dan konstruktif. Hilangnya budaya ini terlebih lagi disebabkan oleh serangan Al-Ghazali terhadap para filosof dan tokoh rasionalis seperti Al-Farabi dan Ibn Sina sebagaimana dalam kitabnya "*Tahafut Al-Falasifah*". Kritik Al-Ghazali ini menyebabkan pengaruh tradisi serta semangat ilmuwan yang rasional menjadi lenyap karenanya. Akibatnya paradigma dikotomi ilmu berkelindan dalam tubuh umat Islam, yang menjadikan salah satu sebab umat Islam masuk pada era kegelapan (*the dark age*) yang pernah dirasakan oleh Barat (Baharuddin dkk , 2020).

Sementara itu, keilmuan Islam sendiri yang dianggap bersentuhan dengan nilai-nilai teologis, terlalu berorientasi pada religiusitas dan spiritualitas tanpa mempedulikan betapa pentingnya ilmu-ilmu sosial dan ilmu kealaman yang dianggap sekuler tersebut. Hal inilah implikasi logis dari penekanan yang begitu besar terhadap ilmu-ilmu agama yang diberikan oleh para ulama, seperti yang dilakukan oleh Al-Ghazali yang memandang sebagai “*fardhu ‘ain*” untuk ilmu menuntut “ilmu agama” dan “*fardhu kifayah*” untuk menuntut “ilmu-ilmu non-agama” telah menimbulkan ketimpangan yang nyata antara kedua klasifikasi ilmu.

Terjadinya diskursus dikotomi *islamic knowledge* dan *non islamic knowledge* mengakibatkan ilmu-ilmu *aqliyah* yang menjadi pilar bagi sains dan teknologi menjadi pudar, bahkan lenyap dari tradisi keilmuan dan pendidikan Islam. Pada saat yang sama, ilmu *aqliyah* tadi mengalami transmisi ke dunia Barat.

Memasuki periode modern, tradisi itu mengalami kesenjangan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah sangat kuat mempengaruhi peradaban umat manusia dewasa ini. Implikasinya dalam kesenjangan itu telah menghadapkan dunia pendidikan tinggi Islam dalam tiga situasi yang buruk. Pertama, dikotomi yang berkepanjangan antara ilmu agama dan ilmu umum; kedua, ketersaingan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan dan realitas kemodernan; dan ketiga, menjauhnya kemajuan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama.

Disadari atau tidak, ilmu seolah dipisahkan menjadi ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini akhirnya memaksa untuk meyakini adanya sistem pendidikan yang dualisme seperti pendidikan agama dan pendidikan umum. Kedua sistem tersebut akhirnya dikenal dengan pendidikan tradisional untuk yang pertama, dan pendidikan modern untuk yang kedua.

Dikotomi itu menghasilkan kesan bahwa pendidikan agama berjalan tanpa dukungan ilmu pengetahuan umum dan teknologi serta terdominasi oleh masalah-masalah normatif, ritual dan ekatologis. Sebaliknya, Pendidikan umum hadir tanpa sentuhan agama dan bersifat positivistik-rasionalis. Dengan kata lain, muncul anggapan bahwa umat Islam harus mendalami ilmu agama saja sebagai tanda kesalihah, sedangkan orang yang mendalami ilmu umum akhirnya dianggap sebagai pengkhianatan terhadap agama.

### **Solusi dalam Menangani Dikotomi Pendidikan**

Pendidikan Islam Terpadu merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi terjadinya dikotomi pendidikan. Tetapi pendidikan Islam Terpadu ini bisa dilakukan dengan syarat bahwa dua sistem pendidikan yang ada di negara-negara muslim itu bisa dilebur dalam satu sistem, asal dasar filosofisnya tetap Islam. Corak pendidikan Islam terpadu adalah Integrasi atau perpaduan dari berbagai sistem pendidikan yang



ada, tanpa adanya dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Sehingga dapat melahirkan sistem pendidikan yang dijiwai Islam.

Islam tidak pernah menganggap adanya dikotomi ilmu pengetahuan dan agama. Ilmu pengetahuan dan agama merupakan satu totalitas yang integral yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Sesungguhnya Allahlah yang menciptakan akal bagi manusia untuk mengkaji dan menganalisis apa yang ada dalam alam ini sebagai pelajaran dan bimbingan bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya di dunia. Uraian di atas menggambarkan kepada kita bahwa dalam ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Kedua ilmu tersebut harus dimiliki secara integral, agar fungsi manusia sebagai abid dan kholifah dapat terlaksana dengan maksimal. Untuk menciptakan sistem pendidikan yang terpadu yang mampu mengkomodir seluruh potensi peserta didik dengan utuh, sehingga menghasilkan manusia yang paripurna (insan kamil), maka perlu adanya keterpaduan yang harmonis dalam semua komponen pendidikannya. Adapun elemen- elemen yang harus dipadukan dalam sistem pendidikan ini, antara lain:

1. Keterpaduan Keilmuan. Para ilmuwan muslim mengklasifikasikan semua cabang ilmu menjadi 2 bagian, yaitu: Pertama : *al-ulum al-naqliyah* yaitu ilmu-ilmu yang disampaikan lewat wahyu, tetapi juga melibatkan akal, yakni ilmu-ilmu agama. Kedua : *al-ulum al- aqliyah* yaitu ilmu-ilmu intelektual yang diperoleh sepenuhnya melalui penggunaan akal (rasio) dan pengalaman empiris yang disebut sains. Kedua bagian ilmu ini diibaratkan dengan dua sisi dari satu mata koin yang tidak bisa terpisahkan. Kedua ilmu agama dan ilmu umum ini di pandang sebagai suatu kesatuan yang terpadu yang harus dikuasai oleh setiap muslim untuk meningkatkan daya saing. Perimbangan penguasaan sains dan teknologi dengan keimanan dan ketaqwaan yang dipadukan dengan proporsi yang seimbang agar tidak ketinggalan zaman.
2. Keterpaduan Kurikulum. Ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum dapat dipadukan menjadi isi materi kurikulum. Integrasi imu agam dan ilmu umum dalam kurikulum terpadu bisa dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, artinya porsi pendidikan umum dan pendidikan agama diberikan secara seimbang. Sedangkan secara kualitatif, artinya menjadikan pendidikan umum diperkaya dengan nilai-nilai agama dan pendidikan agama diperkaya dengan muatan yang ada dalam pendidikan umum.
3. Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Islamisasi adalah upaya membangkitkan kembali semangat umat Islam dalam ilmu pengetahuan melalui penalaran intelektual dan

pengembangan ilmiah dan filosofis yang berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al- Qur'an dan Hadits. Sedangkan Islamisasi ilmu pengetahuan berarti mengislamkan atau melakukan penyucian terhadap sains produk barat yang selama ini dikembangkan dan dijadikan acuan dalam wacana pengembangan sistem pendidikan Islam agar diperoleh sains yang bercorak islami. Sehingga dalam proses pendidikan semua ilmu didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits, di samping mempunyai keterampilan umum, siswa juga memahami nilai-nilai islami yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits

## KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam dikotomi pendidikan Islam, berbagai istilah yang digunakan pada dasarnya merujuk pada perbedaan antara ilmu agama dan ilmu umum. Ini berarti bahwa eksistensi semua jenis ilmu dipertentangkan dan dipisahkan dalam realitas yang terfragmentasi menjadi sub-sistem yang masing-masing berdiri sendiri. Istilah dikotomi ilmu dalam berbagai literatur sejarah berbeda-beda, untuk membedakan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum banyak digunakan istilah-istilah diskursus yang berbeda pula, diantaranya digunakan kata ilmu akhirat dan ilmu dunia. Ada juga yang menyebutnya dengan ilmu *syar'iyah* dan ilmu *ghairu syar'iyah*. Bahkan ada juga sebutan lainnya seperti *al-ulum al-diniyyah* dan *al-ulum al-aqliyyah*. Islamisasi pengetahuan adalah berarti mengIslamkan segala ilmu pengetahuan. Yang di gagas oleh Al-Faruqi dan Al-Attas. integrasi ilmu pengetahuan adalah proses mengaitkan dirinya pada prinsip tauhid. Sasaran integrasi ilmu adalah pencari ilmu, bukan ilmu itu sendiri. Karena yang menentukan adalah manusia, maka manusialah yang akan menghayati ilmu.
2. Dikotomi ilmu telah lama menjadi pokok perdebatan dalam dunia Islam. Proses sejarah dikotomi ini dimulai dengan pertemuan antara Islam-Arab dengan budaya lain, diikuti oleh perkembangan lembaga-lembaga pendidikan dalam Islam, dan akhirnya melibatkan pertentangan dua cara berpikir yang signifikan dalam pembentukan dikotomi ilmu dalam sejarah peradaban Islam.
3. Implikasi yang bisa muncul dari dikotomi adalah timbulnya kesenjangan antara sumber ilmu antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Para pendukung ilmu-ilmu agama hanya menganggap valid sumber ilahi dalam bentuk kitab suci dan tradisi kenabian dan menolak sumber-sumber non-konseptual sebagai sumber otoritatif untuk menjelaskan kebenaran sejati. Di sisi lain, ilmuwan-ilmuwan sekuler hanya menganggap valid informasi yang diperoleh melalui pengamatan inderawi.

4. Untuk mengatasi adanya dikotomi Pendidikan, beberapa elemen- elemen yang harus dipadukan dalam sistem pendidikan ini, antara lain: keterpaduan keilmuan, keterpaduan kurikulum, dan islamisasi ilmu pengetahuan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asyari, A., & Makruf, R. B. (2014). Dikotomi Pendidikan Islam: Akar Historis dan Dikotomisasi Ilmu. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 1-17.
- Baharuddin, H. dkk. (2019). Dikotomi Pendidikan Islam Historisitas dan Implikasi Pada Masyarakat Islam, *Ceztakan kedua*
- Basyit, A. (2019). Dikotomi dan Dualisme Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 15-28.
- Bisryi, H. (2009). Mengakhiri Dikotomi Ilmu Dalam Dunia Pendidikan. In *Forum Tarbiyah* (Vol. 7, No. 2).
- Faruk, M., Ismail, R., & Mahmud, H. M. N. (2023). Dikotomi Ilmu Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 310-320.
- Iqbal, M. (2023). Dikotomi Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial Agama*, 10(3), 69-78.
- Marjuni, M. (2021). Filsafat Pendidikan Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Indonesia. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 7(1), 45-62.
- Nasution, H. (1975). *Pembaruan dalam Islam: Sejarah, Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang).
- Nata, A. (2012). *Sejarah sosial intelektual Islam dan institusi pendidikannya*. PT RajaGrafindo Persada.
- Nurhasnah, N., Tiffani, T., Eldarifai, E., Zulmuqim, Z., & Zalnur, M. (2023). Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Dikotomi Ilmu, Islamisasi Ilmu, Integrasi Ilmu, Interkoneksi Ilmu dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2560-2575.
- Noviani, D., & Syawalia, E. (2022). Dikotomi Ilmu, Islamisasi Sains Dan Spiritualisasi Human Being Dalam Pendidikan Islam. *CONTEMPLATE: Jurnal Ilmiah Studi Keislaman*, 3(02), 1-15.
- Qomar, M. (2005). *Epistemologi pendidikan Islam: dari metode rasional hingga metode kritik*. Erlangga.
- Wafa, A., & Hadi, N. (2020). Dikotomi Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 6(1), 41-50.
- Wahid, A. (2014). Dikotomi Ilmu Pengetahuan. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(2).